

PENELITIAN ASLI

HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN PERILAKU KENAKALAN REMAJA DESA SEI SEMAYANG KECAMATAN SUNGGAL KABUPATEN DELI SERDANG SUMATERA UTARA

Sinarsi¹, Siska Dwi Ningsih¹, Ina Regina Hutasoit¹

¹*Program Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 28 Oct 2024

Direvisi: 04 Des 2024

Diterima: 05 Des 2024

Diterbitkan: 23 Des 2024

**Kata kunci: kontrol diri;
kenakalan remaja; sosialisasi**

Penulis Korespondensi:Sinarsi
Email: sinarsimilala@gmail.com

Abstrak

Kenakalan remaja dilakukan oleh remaja pada masa pertumbuhannya karena rasa ingin tahunya yang besar. Karena masa remaja merupakan masa terindah dalam mencari jati diri, namun pada masa tersebut banyak remaja yang salah langkah akibat bersosialisasi di luar batas sehingga berdampak negatif pada kehidupannya. Salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah kurangnya pengendalian diri. Ketika pengendalian diri buruk, maka perilaku yang muncul cenderung menyimpang. Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengendalian diri dengan kenakalan remaja pada remaja di Desa Sei Semayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 62 remaja dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) dengan alat ukur skala likert. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengendalian diri dengan perilaku kenakalan remaja di Dusun IX, XI, XII, XV Desa Sei Semayang dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi dengan nilai $r_{xy} = -0,838$ dengan nilai signifikansi $= 0,000 < 0,05$.

Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup

e-ISSN: 2528-4002

Vol. 9 No. 2 Desember, 2024 (28-35)

Homepage: https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat

DOI: <https://doi.org/10.51544/jkmlh.v9i2.5438>

How To Cite: Sinarsi, Ningsih SD, Hutasoit IR. Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. JKMLH [Internet]. 2024 Dec. 23 [cited 2024 Dec. 24];9(2):28-35. Available from: https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Kesehatan_Masyarakat/article/view/5438



Copyright © 2024 by the Authors, Published by Direktorat Pascasarjana Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)).

1. Pendahuluan

Menurut Hurlock 2003 secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Papalia (dalam Khairunnisa Siregar 2018), menjelaskan bahwa remaja memiliki emosi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga banyak yang melakukan perbuatan dikarenakan remaja hanya mengikuti emosi dan perasaannya saja. Hal tersebut memungkinkan remaja melakukan perbuatan sesuai dengan keinginannya, seperti penyalahgunaan alkohol maupun narkoba dan juga melakukan aktifitas yang beresiko.

Pergaulan atau pertemanan adalah salah satu cara individu untuk belajar, bersosialisasi serta sebagai salah satu langkah mencari jati diri. Pergaulan adalah proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga dilakukan oleh individu dengan kelompok. Kenakalan remaja dilakukan oleh anak remaja dalam masa pertumbuhan karena keingintahuan yang besar. Karena masa remaja adalah masa yang paling indah masa mencari jati diri, tetapi dimasa itu banyak remaja yang salah melangkah akibat bergaul diluar batas sehingga menimbulkan dampak buruk bagi hidup mereka.

Salah satu penyebab pengaruh kenakalan remaja adalah kurangnya kontrol pada diri. Menurut Willis (dalam Khairunnisa Siregar 2018), faktor ini terdapat dalam diri yang berfungsi untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika terdapat pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif, maupun ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, remaja tidak mampu untuk menghindari dan akhirnya mudah terpengaruh. Maka besar kemungkinan remaja tersebut akan terlibat dalam kegiatan negatif yang membahayakan diri dan masyarakat. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa kontrol diri ini berfungsi sebagai kemampuan untuk menahan atau mencegah tingkah laku yang dapat merugikan diri sendiri, maupun orang lain.

Menurut Ramadona Dwi (dalam Ezra Addo Setiawan 2023) pada dasarnya kontrol diri berperan dalam penyesuaian diri, sehingga ketika kontrol diri kurang baik membuat perilaku yang di timbulkan cenderung menyimpang. Lebih jelas individu yang dikategorikan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah yakni apabila individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya, tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi ke dalam bentuk perilaku utama serta tidak mampu memilih tindakan yang tepat sehingga akan mengarah pada perilaku agresif.

Kurangnya kontrol diri yang memicu cepatnya remaja mengambil keputusan yang merugikan dirinya, dikarenakan tidak adanya benteng didalam diri sehingga akan cepatnya seseorang terjerumus dalam kenakalan remaja, dan kurangnya kesadaran remaja terhadap pergaulan yang sedang dijalani merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja tersebut yang akan berdampak terhadap kenakalan remaja (dalam Wahyu Hastuti Utami, dkk 2021).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian “Hubungan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di Dusun IX, XI, XII, dan XV Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”. Anak remaja di Desa Sei Semayang diduga mengalami kenakalan remaja pada dirinya sehingga dapat menimbulkan pengaruh negatif dan dampak buruk dalam keluarga, lingkungan sosial dan masa

depannya.

2. Metode

2.1 Desain penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan dan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

2.2 Pengaturan dan sampel/peserta

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Sei Semayang Dusun IX, XI, XII dan XV. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Desa Sei Semayang dari keempat Dusun berjumlah 528 remaja, dilanjutkan dengan karakteristik tertentu berjumlah 60% maka dijumlahkan $528 \times 60\%$ maka total populasi adalah 316 remaja, dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling

2.3 Pengukuran dan pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode kuesioner (angket) dengan pilihan jawaban adalah Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan berbentuk Skala Likert Instrumen penelitian menggunakan skala kenakalan remaja dengan skala kontrol diri

2.4 Analisis data

Sebelum dilakukan analisa data dilakukan Uji Instrumen penelitian dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi item selaras dengan fungsi tes. Item yang memiliki daya beda baik merupakan item yang konsisten karena mampu menunjukkan perbedaan antar subjek pada aspek yang diukur dengan skala bersangkutan (Azwar, 2017). Kelaziman yang dilakukan adalah menganggap bahwa aitem dengan $r_{iy} \geq 0,30$ sebagai item yang validitasnya memuaskan. Sebaliknya, item yang bernilai kurang dari 0,30 maka dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya beda rendah. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS Versi 26 windows. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi bergerak antara 0,000 sampai +1,000 atau antara 0,000 sampai -1,000.. Uji asumsi yang digunakan berupa uji normalitas dan uji linearitas. Semua analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS Versi 26 windows.

3. Hasil

Berikut hasil Uji Normalitaas

Uji asumsi normalitas dilakukan dengan statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov.

Berikut data tabel hasil

Tabel 1 One sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>One -sample Kolmogorov-Smirnov</i>		
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.09498829
Most Extreme Differences	Absolute	.076
	Positive	.072
	Negative	-.076
Test Statistic		.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. test distribution is normal.
- b. calculated from data.
- c. lilliefors significance correction.
- d. this is a lower bound of the true significance.

Hasil uji asumsi normalitas pada tabel dibawah menunjukkan bahwa variabel Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja terdistribusi secara normal karena nilai signifikan Signifikan = 0,200 sedangkan nilai p harus > 0.05.

Berikut hasil **Uji LINIERITAS**
Berikut data tabel hasil

Tabel 2 Anova Table Uji Linearitas

		Subof	df	Mean	F	Sig	
		Squares		Square			
Kenakalan Remaja * Kontrol Diri	Between Groups	(Combined)	25730.444	35	735.156	4.442	.000
		Linearity	21110.080	1	21110.080	127.546	.000
		Deviation from Linearity	4620.363	34	135.893	.821	.709
Within Groups			4303.250	26	165.510		
Total			30033.694	61			

Hasil uji asumsi linieritas pada tabel dibawah menunjukkan linearitas suatu variabel Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja ditemukan nilai F sebesar 127.546 dengan signifikan linearity 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja linier (0,000 = 0,0). Yang berarti bahwa data bersifat linier.

Berikut hasil ANALISA KORELASI

Berikut data tabel hasil

Tabel 3 Uji Korelasi

		Kontrol Diri	Kenakalan Remaja
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	-.838**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	62	62
Kenakalan Remaja	Pearson Correlation	-.838**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	62	62

Hasil uji hasil uji menunjukkan hubungan atau correlation $r_{xy} = -0,838$ yang artinya bahwa terdapat hubungan antara variabel x dan variabel y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_a diterima atau terdapat hubungan (korelasi) antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dimana semakin semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja.

Berikut hasil DISTRIBUSI FREKUENSI KONTROL DIRI

Untuk mencari distribusi frekuensi penerimaan diri, peneliti membagi kategorisasinya menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang rendah. Kuesioner menggunakan skala Likert dimana skor penilaian jawaban adalah 1-4 dengan jumlah item valid sebanyak 29 item maka diperoleh skor minimum (X_{min}) = 58, skor maksimum (X_{maks}) = 87, nilai mean = 72,5, dan standar deviasi (SD) = 14,5. Maka pengkategorian dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kontrol Diri	$X \leq 58$	Rendah	24	38,7%
	$58 < X < 87$	Sedang	30	48,4%
	$X \geq 87$	Tinggi	8	12,9%
Jumlah				100%

Berikut hasil DISTRIBUSI FREKUENSI KENAKALAN REMAJA

Untuk mencari distribusi frekuensi kenakalan remaja, peneliti membagi kategorisasinya menjadi tiga bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kuesioner menggunakan skala likert dimana skor penilaian jawaban adalah 1-4 dengan jumlah yang valid sebanyak 38 item maka di peroleh skor minimum (X_{min}) = 76, skor maksimum (X_{maks}) = 114, nilai mean = 95, dan standar deviasi (SD) = 19. Maka pengkategorian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi *Organizational Citizenship Behavior*

Variabel	Rentang Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
Kenakalan Remaja	$X \leq 76$	Rendah	6	9,6%
	$76 < X < 114$	Sedang	24	38,7%
	$X \geq 114$	Tinggi	32	51,7%
Jumlah				100%

4. Diskusi

Berdasarkan hasil yang ditemukan terlihat bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan korelasi negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja” diterima, maka hasil penelitian ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Gottfredson dan Hirschi (1990) yang menyatakan terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan perilaku menyimpang pada remaja. Hal ini dapat dijelaskan dari individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkingterlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Constance L. Chapple (2005) mengenai hubungan antarakontrol diri, pengaruh peer group, dan perilaku delinkuen remaja. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa korelasi antara perilaku delinkuen dengan kontrol diri banyak dijumpai oleh konformitas pada teman sebaya, terutama teman sebaya yang berperilaku delinkuen, selain dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya seperti lingkungan keluarga dan tempat tinggal.

Schuster & Ashburn (1980) mengatakan bahwa kontrol diri merupakan salah satu komponen krusial dari perkembangan psiko-sosial pada masa kanak-kanak dan masa sebelum masuk sekolah. Pada masa ini seorang anak akan belajar dari orangtuanya bagaimana berperilaku yang baik untuk dilakukan dan yang harusnya dihindari. Apabila orangtua menerapkan perilaku disiplin sejak dini hal ini dapat menjadi peranan penting orangtua dalam mengarahkan perkembangan moral anak dan kontrol diri dapat terbentuk. Sebaliknya bila orangtua menerapkan pola disiplin yang tidak efektif, anak akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri yang lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Disamping itu pada pola pengasuhan keluarga yang terlalu sibuk bekerja dan cenderung mengabaikan anak menjadi faktor menjadi faktor yang memengaruhi kenakalan remaja sebesar 91%.

Watettenberg (dalam Al-Mighwar, 2006) menyatakan tugas perkembangan remaja yaitu mampu mengontrol diri sendiri. Salah satu fungsi pengendalian diri yaitu membatasi individu bertingkah laku negatif (Gunarsa dan Gunarsa, 2012). Selain itu Havigurst (dalam Aroma dan Suminar, 2012) menyatakan bahwa salah satu perkembangan remaja adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab. Kegagalan dalam tugas perkembangan ini akan menyebabkan remaja menjadi individu yang kurang peka terhadap aturan dan norma yang berlaku sehingga sangat rentan berperilaku melanggar aturan. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aroma dan Suminar (2012) yang menyatakan kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan dalam pemenuhan tugas perkembangan karena kurangnya kontrol diri. Kontrol diri yang lemah termasuk dalam salah satu faktor internal penyebab

terjadinya kenakalan remaja (Sumara, Humaedi dan Santoso, 2017).

Ketika remaja berada dalam lingkungan yang sama dengan peer group maka remaja akan melakukan apa yang dilakukan pula oleh teman-temannya (Kusumadewi, Hardjajani dan Priyatama, 2012). Hal tersebut didukung dengan pendapat Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa pada masa remaja, berkembang sikap “conformity” yaitu kecenderungan untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Soeharto (2012) menunjukkan hasil bahwa konformitas terhadap teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Ditambah lagi Baharudin, Zakarias dan Lumintang (2019) mengungkapkan faktor lingkungan turut memicu peningkatan perilaku kejahatan bagi setiap anak-anak remaja dengan hubungan yang begitu kompleks yang disistematisir dalam bentuk organisasi atau geng.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat “Hubungan kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”, dengan munculnya kenakalan remaja pada dirinya sehingga dapat menimbulkan pengaruh negatif dan dampak buruk dalam keluarga, lingkungan sosial dan masa depannya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja di Dusun IX, XI, XII dan XV Desa Sei Semayang. Hubungan yang dimiliki tersebut berkorelasi, hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan uji korelasinya dengan nilai $r_{xy} = -0,838$ dengan nilai signifikansi $= 0,000 < 0,05$. Secara umum kontrol diri pada remaja berada pada kategori sedang dan sedangkan perilaku kenakalan yang dimiliki oleh remaja berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis ingin memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Remaja. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka untuk remaja diharapkan dapat mengontrol dirinya agar remaja dapat mengendalikan diri dan menghindari perilaku- perilaku kenakalan remaja di Desa Sei Semayang.
2. Bagi Pemerintah Desa. Diharapkan bagi pemerintah Desa Sei Semayang dapat lebih memperhatikan anak-anak remaja, supaya dapat menambah pengetahuan bagi anak remaja untuk mampu memahami konsep diri sehingga remaja dapat mengontrol diri dengan baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya. Diharapkan agar peneliti selanjutnya mampu menggali lebih luas lagi setiap variabel, agar setiap variabel terlihat dengan jelas, serta mampu mengembangkan penelitian ini dan juga dapat menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen kenakalan remaja.

6. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Remaja warga Desa Sei Semayang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala Dusun Desa Sei Semayang.

7. Referensi

1. Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2. B. Hurlock, Elizabeth. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga
3. Ezra Addo Setiawan. (2023). Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* Vol. No. 1 2023
4. Khairunnisa Siregar (2018). Perbedaan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Status Ekonomi Di MAN 1 Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi
5. Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
6. Wahyu Hastuti Utami. (2021). Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Kalangan Remaja. Skripsi. Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
7. Chapple.L.C., (2005). Self-control, Peer Relations, and Delinquency. *Justice Quarterly*. 22 (1), 89-96
8. Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. (1990). A General Theory of A Crime. Stanford: Stanford University Press
9. Schuster, C.S. and Ashburn S.S. (1980). The Process of Human Development : A Holistic Approach. Boston
10. Al-Mighwar, M. 2006. *Psikologi remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
11. Gunarsa, Y. S. D., & Gunarsa, S. D. 2012. *Psikologi untuk keluarga*. Jakart: Penerbit Libri.
12. Aroma, I. S., & Suminar, D. R. 2012. Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(02): 1-6.
13. Sumara, D., Humaedi., & Santoso. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Penelitian & PPM*. 4(2): 129-389.
14. Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. 2011. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
15. Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A.N. 2012. Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalam Sukoharjo. *Naskah Publikasi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
16. Yusuf, S. 2011. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
17. Saputro, B. M & Soeharto, T.N.E.D. 2012. Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*. 10(1): 1- 15.
18. Baharudin, P., Zakarias, D., & Lumintang, J., 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (suatu studi di kelurahan kombos barat kecamatan singkil kota Manado). *Journal Of Social and Culture*. 12(3).